

**KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI
PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA
(Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Tempo.co)**

(Skripsi)

Oleh

Aulia Chusnul Khotimah

NPM : 2216031105



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA (Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Tempo.co)

Oleh

AULIA CHUSNUL KHOTIMAH

Kasus dugaan korupsi tata kelola minyak mentah dan produk kilang di PT Pertamina Patra Niaga periode 2018–2023 menjadi perhatian publik karena melibatkan petinggi perusahaan energi milik negara dan menyebabkan potensi kerugian negara mencapai Rp197,3 triliun. Besarnya skala kerugian serta posisi strategis PT Pertamina dalam sektor energi nasional menjadikan kasus ini tidak hanya berdampak pada keuangan negara, tetapi juga memicu menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah dan BUMN. Dalam kondisi tersebut, media memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas melalui cara pemberitaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan framing pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga pada media *online* Kompas.com dan Tempo.co. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing model Robert N. Entman yang mencakup *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Data penelitian berupa berita yang dipublikasikan pada periode 25 Februari hingga 12 Maret 2025, terdiri atas 8 berita dari Kompas.com dan 8 berita dari Tempo.co. Fokus penelitian meliputi empat kategorisasi isu utama, yaitu penyalahgunaan wewenang, kerugian keuangan negara, buruknya tata kelola korporasi, dan menurunnya kepercayaan publik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan framing antara Kompas.com dan Tempo.co dalam memberitakan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga. Kompas.com cenderung menggunakan pendekatan informatif dan institusional dengan penekanan pada aspek hukum serta perbaikan tata kelola secara umum. Sementara itu, Tempo.co menampilkan pendekatan yang lebih investigatif dan kritis dengan rekomendasi yang lebih beragam, seperti reformasi menyeluruh, peningkatan transparansi, dan keterlibatan publik dalam proses pemulihan. Perbedaan framing tersebut menghasilkan konstruksi makna yang berbeda terhadap isu korupsi yang sama, khususnya dalam memandang aktor, dampak, dan penyelesaian kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga.

Kata Kunci: Konstruksi Realitas, Media Analisis Framing, Berita, Korupsi PT Pertamina.

ABSTRACT

MEDIA CONSTRUCTION OF REALITY IN REPORTING THE CORRUPTION CASE OF PT PERTAMINA PATRA NIAGA EXECUTIVES (Robert N. Entman Framing Analysis on Kompas.com and Tempo.co)

by

AULIA CHUSNUL KHOTIMAH

The alleged corruption case involving the governance of crude oil and refinery products at PT Pertamina Patra Niaga during the 2018–2023 period attracted public attention because it involved high-ranking officials of a state-owned energy company and caused potential state losses amounting to IDR 197.3 trillion. The massive scale of the losses, along with Pertamina's strategic position in the national energy sector, made this case not only detrimental to state finances but also triggered a decline in public trust toward government institutions and state-owned enterprises. In this situation, the media plays an important role in constructing reality through different styles of news reporting. Therefore, this study aims to analyze the differences in the framing of news coverage regarding the PT Pertamina Patra Niaga corruption case in the online media Kompas.com and Tempo.co. This study employs a descriptive qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model, which consists of define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The research data consist of news articles published between February 25 and March 12, 2025, comprising 8 articles from Kompas.com and 8 articles from Tempo.co. The focus of the study includes four main issue categorizations: abuse of authority, state financial losses, poor corporate governance, and declining public trust. The results of the study indicate differences in framing between Kompas.com and Tempo.co in reporting the PT Pertamina Patra Niaga corruption case. Kompas.com tends to use an informative and institutional approach by emphasizing legal aspects and general governance improvements. Meanwhile, Tempo.co presents a more investigative and critical approach with more diverse recommendations, such as comprehensive reform, increased transparency, and public involvement in the recovery process. These framing differences produce different constructions of meaning regarding the same corruption issue, particularly in viewing the actors, impacts, and resolutions of the PT Pertamina Patra Niaga corruption case.

Keywords: Construction of Reality, Media, Framing Analysis, News, PT Pertamina Corruption

**KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI
PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA
(Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Tempo.co)**

Oleh

AULIA CHUSNUL KHOTIMAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

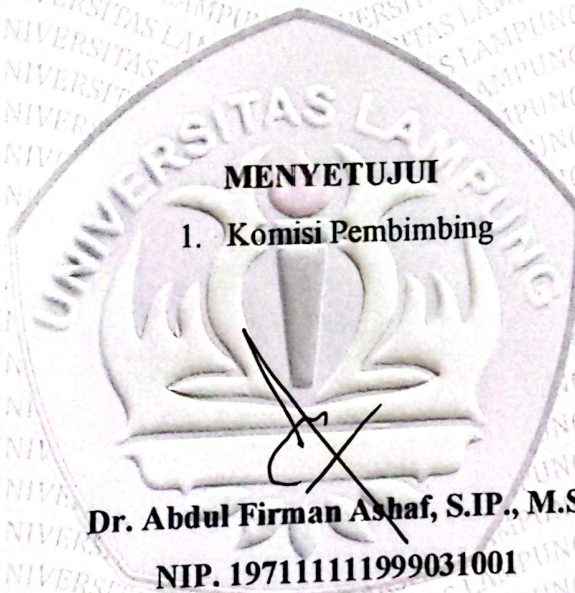
Judul Skripsi : KONSTRUKSI REALITAS MEDIA
DALAM PEMBERITAAN KASUS
KORUPSI PETINGGI PT PERTAMINA
PATRA NIAGA (Analisis Framing Robert
N. Entman Pada Kompas.com dan Tempo.co)

Nama Mahasiswa : **Aulia Chusnul Khotimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216031105

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



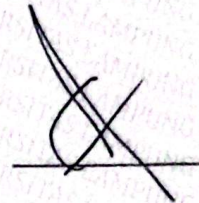
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

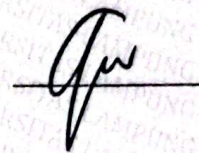
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



Penguji Utama : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani., M.Si.

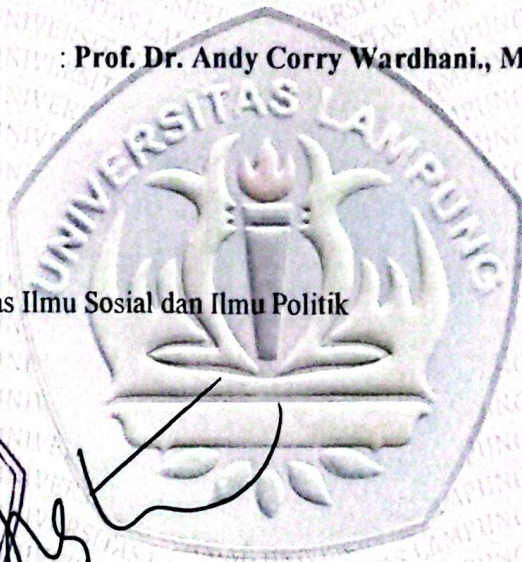


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal lulus ujian skripsi : 11 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Chusnul Khotimah
NPM : 2216031105
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Kepodang Gg. Khusus, Kel. Gunung Agung,
Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung
No. Handphone : 08994297018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA (Analisis Framing Robert N. Entman Pada Kompas.com dan Tempo.co)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa dirugikan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 4 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Aulia Chusnul Khotimah

NPM 2216031105

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Aulia Chusnul Khotimah, lahir di Sukabumi, Jawa Barat, pada 3 April 2003. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sukarno dan Ibu Megawati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 5 Penengahan, Kota Bandar Lampung pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Photography pada periode 2023–2024. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan Unila TV pada periode 2023–2024. Pada bulan Agustus hingga Desember 2024, penulis mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Studi Independen di Certrova dengan fokus pada Digital Data Science & Public Relation Practitioner. Selanjutnya, pada bulan Januari 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kenanga Sari, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khatab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kepada-Mu Ya Allah, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Segala Puji hanya milik Allah SWT. Aku persembahkan Skripsi ini kepada:

Kedua orangtuaku tercinta

Bapak Sumarno Adhi dan Ibu Poniem

Terima kasih atas perjuangan tanpa kenal lelah, mencintai dan menyayangi secara tulus ikhlas, serta dukungan dan untaian doa yang tiada henti dipanjatkan.

Semoga Allah selalu memberikan perlindungan di dunia maupun di akhirat,
Aamiin.

Kakakku

Habib Fajar Prayogi

Terima kasih atas kehadiran, dukungan, dan dorongan yang selalu diberikan, sehingga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus memperbaiki diri.

Guru dan Dosen

Terima kasih atas dedikasi dalam meluangkan waktu, berbagi ilmu, serta memberikan pengalaman berharga dengan penuh ketulusan dan kesabaran.

Serta

Semua Teman Seperjuangan

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahrabbi'l'amin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA (Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Tempo.co)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis dengan penuh kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.i., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas perhatian, ilmu, kritik, pengertian, kesediaan, serta arahan yang telah diberikan selama masa studi.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf. S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, dukungan, serta saran yang sangat berharga, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku dosen pembahas skripsi yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta perbaikan yang membangun selama penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis baik dalam memberikan ilmu, arahan, serta urusan administrasi perkuliahan.

9. Kepada Bapak, Sumarno Adhi, dan Ibu, Poniem, Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta, kasih sayang, dan perhatian yang tak terhingga selama ini. Terima kasih pula atas doa tulus yang senantiasa dipanjatkan setiap hari demi keberhasilan penulis. Penulis sangat bersyukur atas dukungan penuh yang selalu diberikan dalam setiap langkah, terutama dalam hal-hal yang dianggap baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut, selalu melindungi, dan mempertemukan kita kembali di Surga-Nya kelak.
10. Kakakku, Habib Fajar Prayogi, terima kasih atas dukungan dan dorongan yang selalu diberikan, sehingga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus memperbaiki diri.
11. Sahabat-sahabat penulis semasa perkuliahan, Sagita, Nazma, Qinan, Deva, Dila, Andin, Dea, Syifa, Veni, dan lainnya yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta bantuan yang tak pernah berhenti, sejak langkah pertama di bangku kuliah hingga titik akhir penyusunan skripsi.
12. Teman-teman semasa sekolah, Syifa, Wiranda, Ernisa, Nadiyya, Ana, Aye, Eka, Zoya, serta Almh. Dinda yang selalu hadir sebagai ruang pulang di tengah lelah dan penatnya proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas tawa, cerita, dan semangat yang terus menguatkan.
13. Teman-teman KKN Desa Kenanga Sari, Dara, Khalim, Meyta, dan Restu yang turut mewarnai perjalanan ini dengan kebersamaan dan dukungan. Terima kasih atas kenangan hangat yang telah kita ukir bersama, yang akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.
14. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih atas setiap cerita yang telah kita lalui bersama sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Kebersamaan kita tidak hanya tentang berbagi ruang kelas, tetapi juga tentang saling belajar, bertumbuh, dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi pribadi yang lebih baik.

16. Untuk diriku sendiri, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Tetaplah semangat, karena perjalanan belum berakhir, justru masih banyak hal yang harus dihadapi dan diperjuangkan ke depannya. Percayalah, setiap langkah kecil yang kamu ambil hari ini akan membawa kamu lebih dekat pada tujuan. Jangan ragu untuk terus melangkah, meskipun pelan, selama kamu tidak berhenti.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan ilmu bagi banyak orang. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 4 Mei 2026
Penulis,

Aulia Chusnul Khotimah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Korupsi.....	15
2.3 Media <i>Online</i>	17
2.4 Konstruksi Realitas Sosial.....	18
2.4.1 Teori Konstruksi Sosial Media Massa	21
2.5 Framing	24
2.5.1 Teori Framing Robert N. Entman.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Unit Analisis.....	33
3.6 Teknis Analisis Data.....	35
3.7 Keabsahan Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Profil Media <i>Online</i>	39
4.1.1 Kompas.com.....	39
4.1.2 Tempo.co	41
4.2 Hasil <i>Framing</i> Pemberitaan Pada Media <i>Online</i>	43
4.2.1 Wacana Berita Kompas.com.....	44

4.2.2 Wacana Berita Tempo.co	55
4.3 Perbedaan <i>Framing</i> Kompas.com dan Tempo.co pada Kasus Korupsi Petinggi PT Pertamina Patra Niaga	69
4.4 Pembahasan	83
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2. Berita di Media <i>Online</i> Kompas.com.....	34
Tabel 3. Berita di Media <i>Online</i> Tempo.co	35
Tabel 4. Skema Framing Robert N. Entman.....	36
Tabel 5. Daftar Judul Berita Hasil Pengumpulan dan Penyeleksian Berita	43
Tabel 6. Perbedaan Framing Isu Penyalahgunaan Kekuasaan/Wewenang Jabatan	73
Tabel 7. Perbedaan Framing Isu Kerugian Keuangan Negara	76
Tabel 8. Perbedaan Framing Isu Buruknya Tata Kelola Korporasi	78
Tabel 9. Perbedaan Framing Isu Menurunnya Kepercayaan Publik Terhadap Korporasi.....	80
Tabel 10. Perbedaan <i>Framing</i> Isu Penyalahgunaan Kekuasaan/wewenang jabatan, kerugian keuangan negara, buruknya tata Kelola korporasi dan dan menurunnya kepercayaan publik terhadap korporasi di Kompas.com dan Tempo.co.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	11
Gambar 2. Tampilan Website Kompas.com.....	43
Gambar 3. Tampilan Website Tempo.co.....	45

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus Kasus korupsi di Indonesia masih menjadi permasalahan yang terus berlanjut setiap tahunnya. Sampai saat ini, korupsi telah merajalela di berbagai lembaga pemerintahan dan perusahaan milik negara. Secara hukum, menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 korupsi didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain, baik perorangan maupun korporasi, yang dapat merugikan keuangan negara maupun perekonomian negara. Selanjutnya di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tindakan korupsi telah dikategorikan menjadi 7 klasifikasi utama. Ketujuh kategori tersebut meliputi: kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi.

Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020 hingga 2024, terdapat 2.730 perkara korupsi yang telah ditangani. Angka ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari pejabat pemerintah, pegawai negeri, pengusaha, hingga elit politik. Tingginya jumlah kasus tersebut menegaskan bahwa korupsi telah menjadi masalah sistemik yang mengakar dalam budaya birokrasi, sosial, dan politik Indonesia.

Kasus korupsi yang baru-baru ini kerap diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia yaitu kasus korupsi petinggi PT Pertamina, khususnya melalui anak usahanya, PT Pertamina Patra Niaga. Kasus ini mencuat pada awal 2025, ketika Kejaksaan Agung (Kejagung) mengungkapkan dugaan korupsi dalam tata kelola minyak mentah dan produk kilang periode 2018–2023, dengan kerugian negara

yang ditaksir mencapai Rp193,7T. Kasus ini menjadi salah satu kasus korupsi terbesar dalam sejarah Indonesia, menarik perhatian publik karena dampaknya terhadap keuangan negara, kepercayaan masyarakat terhadap BUMN, dan distribusi bahan bakar minyak (BBM) yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Pada tanggal 24 Februari 2025, Kejaksaan Agung (Kejagung) resmi menetapkan tujuh individu sebagai tersangka dalam perkara dugaan korupsi yang berkaitan dengan pengelolaan minyak mentah dan produk kilang di lingkungan PT Pertamina Subholding serta Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) selama periode 2018–2023. Di antara tersangka terdapat beberapa pejabat negara, antara lain Riva Siahaan (RS) selaku Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga; Sani Dinar Saifuddin (SDS), Direktur Feedstock and Product Optimization PT Kilang Pertamina Internasional; Yoki Firnandi (YF), Direktur Utama PT Pertamina International Shipping; serta Agus Purwono (AP), Vice President Feedstock Management PT Kilang Pertamina Internasional.

Sedangkan dari pihak swasta, tiga nama ditetapkan sebagai tersangka: Muhammad Kerry Andrianto Riza (MKAR), Beneficial Owner PT Navigator Khatulistiwa; Dimas Werhaspati (DW), Komisaris PT Navigator Khatulistiwa dan PT Jenggala Maritim; serta Gading Ramadhan Joedo (GRJ), Komisaris PT Jenggala Maritim sekaligus Direktur Utama PT Orbit Terminal Merak. Penetapan status tersangka dilakukan setelah penyidik melakukan pemeriksaan terhadap 96 saksi, dua ahli, serta mengamankan 969 dokumen dan 45 barang bukti elektronik, yang menunjukkan adanya tindakan melanggar hukum dalam proses pengadaan minyak mentah dan produk kilang.

Pada 26 Februari 2025, atau dua hari setelahnya, Kejaksaan Agung menetapkan dua tersangka baru, yaitu Maya Kusmaya (MK), yang menjabat sebagai Direktur Pemasaran Pusat dan Niaga PT Pertamina Patra Niaga, serta Edward Corne (EC), selaku Vice President Trading Operation di perusahaan yang sama. Keduanya diduga bekerja sama dengan Riva Siahaan dalam

pembelian BBM berspesifikasi RON 90 atau lebih rendah dengan harga BBM RON 92, lalu mencampurnya (blending) di depo atau tempat penyimpanan untuk menghasilkan BBM RON 92 yang dikenal sebagai Pertamina. Tindakan tersebut tidak hanya melanggar ketentuan dalam Peraturan Menteri ESDM Nomor 42 Tahun 2018, tetapi juga menimbulkan kerugian besar akibat praktik *mark-up* harga. Meski begitu, PT Pertamina Patra Niaga melalui Corporate Secretary, Heppy Wulansari, membantah adanya praktik pengoplosan, dan menegaskan bahwa aktivitas di terminal hanya sebatas pemberian warna dan aditif guna membedakan Peralite (RON 90) dan Pertamina (RON 92). Kendati demikian, Kejaksaan Agung tetap menilai bahwa praktik pencampuran tersebut menyimpang dari standar dan merugikan negara.

Para tersangka diduga telah melanggar Pasal 2 Ayat (2) Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (UU Tipikor), yang mengatur ancaman hukuman berat, termasuk kemungkinan hukuman mati, mengingat besarnya kerugian yang diakibatkan. Jaksa Agung ST Burhanuddin menegaskan bahwa penyidikan akan terus digali hingga ke akar-akarnya untuk memastikan akuntabilitas. Kasus ini menimbulkan perbincangan luas di tengah masyarakat, ditandai dengan kemunculan istilah “Klasemen Liga Korupsi Indonesia” di berbagai platform media sosial, yang mencerminkan besarnya kerugian dibandingkan kasus korupsi lain di Indonesia. Hingga Mei 2025, belum ada putusan hukuman untuk para tersangka, tetapi kasus ini telah mendorong evaluasi menyeluruh terhadap tata kelola PT Pertamina dan anak usahanya, termasuk pergantian kepemimpinan untuk memperkuat integritas dan efisiensi operasional.

Tindakan korupsi yang dilakukan oleh kalangan petinggi PT Pertamina merupakan bentuk pelanggaran etika dan hukum yang sangat tidak mencerminkan integritas seorang pejabat negara. Sebagai pimpinan di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seharusnya mereka menjadi contoh dalam menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, serta menjalankan amanah untuk kepentingan publik. Ketika seorang pejabat BUMN terbukti terlibat dalam praktik korupsi, hal ini tidak hanya mencoreng nama pribadi pelaku, tetapi juga

merusak citra lembaga yang mereka wakili. Kasus korupsi di tubuh PT Pertamina berdampak luas, tidak hanya pada kerugian keuangan negara, tetapi juga pada hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi yang seharusnya menjadi tulang punggung pengelolaan energi nasional.

Korupsi merupakan permasalahan nasional yang serius, dengan penyebab yang beragam tergantung pada situasi dan konteksnya. Media cenderung menyoroti kasus kejahatan korupsi yang melibatkan penyalahgunaan wewenang di lingkungan pemerintahan. Pada kenyataannya, tindak korupsi dapat muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, dari persoalan yang bersifat sederhana hingga permasalahan yang lebih rumit. Korupsi sering dikaitkan dengan sektor politik, ekonomi, kebijakan pemerintah terkait isu-isu sosial maupun global, serta proses pembangunan nasional. Tidak jarang, hampir setiap tahun, bahkan setiap bulan, sejumlah pejabat negara sering kali tertangkap karena terlibat dalam kasus korupsi (Chalim, 2019).

Di Indonesia, pemberitaan tentang korupsi mencerminkan tingginya prevalensi kasus ini, terbukti dari kasus ini penyebaran informasinya di berbagai media massa seiring dengan bertambahnya jumlah kasus setiap tahunnya. Dengan adanya kejadian ini, membuktikan bahwa media massa berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai kasus-kasus korupsi tersebut kepada publik. Masyarakat menjadikan media massa sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi dan hiburan guna memenuhi kebutuhan akan pengetahuan. Informasi yang disajikan media dapat membentuk cara pandang individu, di mana sorotan terhadap suatu isu tertentu mampu mengarahkan persepsi sesuai dengan sudut pandang yang diusung oleh media. Lebih dari itu, media juga berperan dalam memengaruhi audiens, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku (Anggraini, 2019).

Media secara konsisten melaporkan kasus korupsi yang dilakukan oleh petinggi PT Pertamina Petra Niaga dengan menyoroti fakta perkara, hukuman serta pasal yang diterapkan pada tersangka, kronologi penangkapan, dan

berbagai aspek lain yang dapat diangkat, tergantung pada perspektif yang dipilih media. Setiap platform media *online* membingkai berita untuk publik dengan sudut pandang yang bervariasi. Masing-masing media memiliki gaya penulisan yang unik untuk menarik pembaca agar terlibat dalam berita yang disampaikan, bahkan tidak jarang juga melebih-lebihkan informasi demi menarik perhatian dan meningkatkan popularitas (Jonathans, 2023).

Sehubungan dengan itu, proses pembentukan realitas oleh media bisa dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis wacana, analisis framing, dan analisis semiotika. Oleh karena itu, gaya penulisan berita dan cara penyampaian pesan perlu diperhatikan pada saat menyajikan informasi kepada khalayak. Secara umum, framing adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis bagaimana cara media dalam membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa melalui cerita (*story telling*). Gaya penyampaian tersebut tercermin dari sudut pandang atau “cara melihat” terhadap realitas yang diangkat menjadi berita, yang pada akhirnya berdampak pada bentuk akhir dari konstruksi realitas tersebut (Eriyanto, 2011).

Analisis framing adalah metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dari sudut pandang komunikasi, metode ini berfungsi untuk mengungkap cara pandang wartawan dalam memilih dan menyusun sebuah berita. Secara sederhana, pendekatan framing dapat diartikan sebagai metode untuk melihat bagaimana media membingkai dan menyajikan suatu peristiwa atau realitas (Junaedi, 2019). Analisis framing merupakan salah satu bentuk perkembangan terkini dari pendekatan analisis wacana, yang secara spesifik digunakan untuk mengkaji isi teks dalam media massa. Istilah framing pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955. Ia mendefinisikan *frame* sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang membentuk cara pandang individu terhadap isu politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kerangka umum dalam memahami realitas (Sobur, 2009).

Berbagai pendekatan analisis framing dapat dimanfaatkan untuk mengkaji konten dalam media massa. Penelitian ini menerapkan salah satu pendekatan berupa model analisis yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dalam pandangannya, framing mencakup dua unsur pokok, yaitu pemilihan isu serta penonjolan terhadap elemen-elemen tertentu dalam suatu realitas atau peristiwa. Penonjolan ini bertujuan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih bermakna, menarik, mudah diingat, atau dianggap penting oleh khalayak. Ketika suatu realitas disampaikan dengan cara yang mencolok atau menonjol, maka peluangnya untuk menarik perhatian dan membentuk pemahaman audiens terhadap realitas tersebut menjadi lebih besar (Eriyanto, 2002).

Dalam menganalisis berita dengan menggunakan teori framing dari Entman, terdapat empat elemen pokok yang dijadikan alat analisis. Elemen pertama yaitu identifikasi masalah (*define problems*), yaitu tahapan di mana jurnalis merumuskan dan memahami inti persoalan. Kedua, diagnosis penyebab (*diagnose causes*), merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab terjadinya sebuah peristiwa, serta aktor yang terlibat di dalamnya. Ketiga, penilaian moral (*make moral judgment*), langkah ini bertujuan untuk memberikan pembenaran secara moral atau alasan logis terhadap perumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah persoalan dan faktor penyebabnya diidentifikasi, jurnalis menyusun alasan untuk memperkuat sudut pandang tersebut. Keempat, rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*), yaitu saran atau solusi yang ditawarkan jurnalis sebagai bentuk penyelesaian terhadap masalah yang diangkat. Ini mencerminkan posisi atau kehendak jurnalis terhadap isu tersebut (Eriyanto, 2002).

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan tersebut, Peneliti akan melakukan penelitian untuk mengkaji proses framing serta menganalisis pola pembingkai yang diterapkan dalam penyajian berita oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co terkait liputan kasus korupsi Petinggi PT Pertamina Patra Niaga pada periode waktu 25 Februari hingga 12 Maret 2025.

Peneliti membatasi waktu analisis pada periode tersebut karena merupakan momen awal terungkapnya kasus ini ke publik, di mana media sedang gencar-gencarnya memberitakan dan membingkai informasi terkait peristiwa tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena media massa, terutama media *online*, mempunyai pengaruh besar dalam membangun persepsi publik terhadap berbagai persoalan sosial dan politik, termasuk kasus korupsi yang melibatkan tokoh penting dalam BUMN. Lebih lanjut, kasus tindak pidana korupsi yang melibatkan jajaran pimpinan PT Pertamina Patra Niaga termasuk salah satu yang terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Selain skala kerugian yang besar, kasus ini juga berdampak langsung pada masyarakat luas yang merasa dirugikan karena pengoplosan tersebut. Karena itu, menjadi hal yang penting untuk mengkaji bagaimana peran media membingkai informasi seputar kasus ini, karena narasi yang dibangun oleh media akan sangat memengaruhi pemahaman, sikap, dan respons publik terhadap isu tersebut.

Peneliti memilih media *online* Kompas.com dan Tempo.co sebagai objek analisis framing dalam penelitian ini didasarkan pada reputasi dan kredibilitas keduanya. Kredibilitas ini dibuktikan melalui berbagai penghargaan bergengsi yang berhasil diraih oleh kedua media. Kompas.com, sebagai bagian dari grup Kompas Gramedia, secara konsisten mendapatkan pengakuan atas jurnalisme yang akurat dan bertanggung jawab, di antaranya pernah menerima *Digital News Excellence Award* yang diselenggarakan oleh International News Media Association (INMA) di New York dan termasuk dalam daftar media daring paling terpercaya menurut beberapa survei nasional. Sementara itu, Tempo.co juga dikenal dengan jurnalisme investigatifnya yang tajam dan independen. Tempo pernah meraih penghargaan seperti *SOPA Awards (Society of Publishers in Asia)*, serta meraih Anugerah Dewan Pers sebagai media cetak yang mendukung kemerdekaan pers dari Dewan Pers. Pengakuan internasional ini menunjukkan bahwa Tempo tidak hanya diakui di dalam negeri, tetapi juga

di tingkat global atas kualitas penyajiannya dalam memberitakan isu-isu penting.

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji bagaimana media *online* membingkai pemberitaan terkait kasus korupsi yang melibatkan petinggi PT Pertamina. Penelitian ini difokuskan pada kedua portal media *online* yang telah dipilih, yakni Kompas.com dan Tempo.co. Dengan demikian, peneliti memilih untuk mengungkap judul penelitian “KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI PETINGGI PT PERTAMINA PATRA NIAGA (Analisis Framing Robert N. Entman Pada Kompas.com dan Tempo.co)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bingkai pemberitaan yang digunakan Kompas.com dalam mengulas kasus korupsi yang melibatkan petinggi PT Pertamina Patra Niaga?
2. Bagaimanakah bingkai pemberitaan yang digunakan Tempo.co dalam mengulas kasus korupsi yang melibatkan petinggi PT Pertamina Patra Niaga?
3. Bagaimanakah perbedaan bingkai pemberitaan antara Kompas.com dan Tempo.co dalam mengulas kasus korupsi yang melibatkan petinggi PT Pertamina Patra Niaga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Menganalisis pembingkai pemberitaan mengenai kasus korupsi petinggi PT Pertamina Patra Niaga pada pemberitaan di Kompas.com.

2. Menganalisis pembingkaiian pemberitaan mengenai kasus korupsi petinggi PT Pertamina Patra Niaga pada pemberitaan di Tempo.co.
3. Menganalisis perbedaan cara Kompas.com dan Tempo.co dalam memberitakan kasus korupsi petinggi PT Pertamina Patra Niaga.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan menggunakan rumusan masalah di atas, berikut adalah manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi berupa informasi serta referensi yang bermanfaat dalam ranah Ilmu Komunikasi, khususnya konsentrasi Mass Media, terkait dengan kajian analisis framing pemberitaan pada media *online* dengan menggunakan teori yang diusulkan oleh Robert N Etnman.

2. Manfaat Praktis

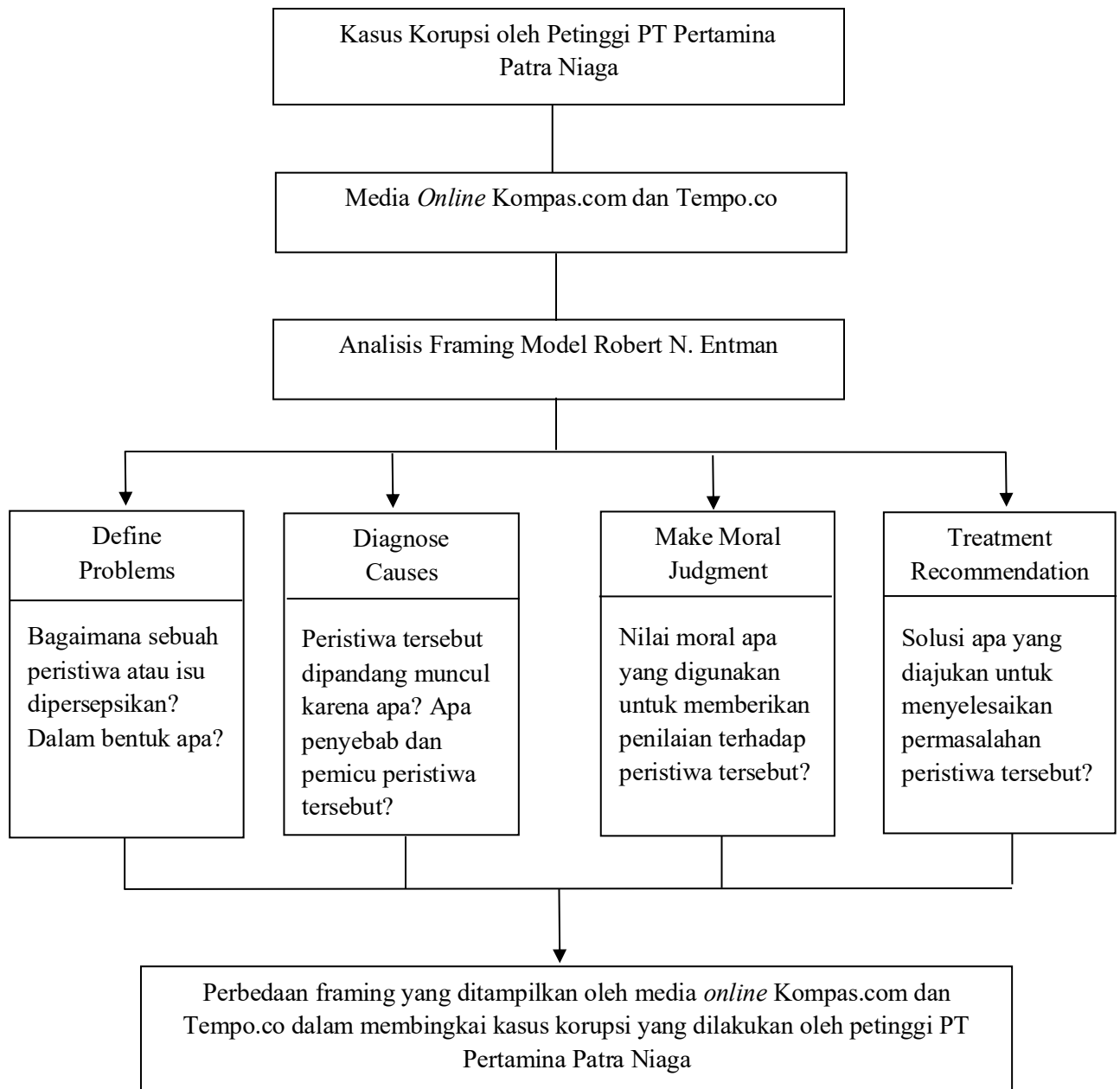
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan informasi untuk khalayak luas terkait bagaimana media massa menyajikan berita mengenai kasus-kasus korupsi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi media dalam memahami pengaruh teknik framing berita terhadap pembentukan opini publik serta persepsi terhadap kredibilitas media itu sendiri.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah dasar konseptual yang mencakup teori, data empiris, hasil pengamatan, dan kajian pustaka yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun karya ilmiah atau penelitian. Kerangka ini berperan dalam membantu peneliti menyusun alur pemikiran secara sistematis serta mengaitkan berbagai konsep berhubungan dengan isu yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dimulai dari pemberitaan mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh petinggi PT Pertamina Patra Niaga, yang diliput oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co sebagai objek kajian. Peneliti kemudian mengkaji cara kedua media tersebut membingkai pemberitaan kasus korupsi tersebut. Guna memperdalam analisis ini, teori Framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman dijadikan acuan oleh peneliti, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi isu atau peristiwa yang dianggap penting oleh media berdasarkan bukti nyata yang disorot dalam pemberitaan.

Dalam teorinya, Robert N. Entman membingkai suatu peristiwa menggunakan empat pisau analisis, yaitu pertama adalah pendefinisian masalah (*define problems*), yaitu tahapan di mana jurnalis merumuskan dan memahami inti persoalan. Kedua, diagnosis penyebab (*diagnose causes*), yaitu proses untuk mengenali pihak atau hal yang dipandang sebagai sumber permasalahan dari suatu peristiwa, serta aktor yang terlibat di dalamnya. Ketiga, penilaian moral (*make moral judgment*), merupakan langkah untuk memberikan justifikasi moral atau argumen terhadap definisi masalah yang telah dibuat. Keempat, rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*), yaitu saran atau solusi yang diberikan jurnalis sebagai upaya penyelesaian terhadap isu masalah yang diberitakan (Eriyanto, 2002).



Gambar 1. Kerangka pikir
(Diolah oleh peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian sebelumnya memegang peranan penting karena menjadi dasar teoritis yang memperkuat penelitian yang tengah dilakukan. Bagian ini membahas sejumlah studi yang relevan dengan fokus penelitian, serta melakukan perbandingan berdasarkan penelitian yang sedang disusun, baik dari sisi tujuan, pendekatan metodologi, temuan, maupun konteksnya. Selain itu, telaah penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kekurangan atau ruang yang belum tergarap, yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar atau alasan untuk melaksanakan penelitian baru ini. Penelitian terdahulu juga bertujuan agar menghindari asumsi-asumsi tentang kesamaan dengan penelitian-penelitian berikut:

1. Penelitian oleh Intan Leliana, Herry, Panji Suratiadi, dan Edward Enrieoco (2018) berjudul "*Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliandri Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com*" bertujuan untuk mengidentifikasi serta membandingkan cara framing yang dilakukan oleh *Kompas.com* dan *BBC Indonesia.com* dalam memberitakan kasus korupsi bansos Juliandri Batubara. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif guna menyajikan pemaparan secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai pemberitaan terkait kasus korupsi Menteri Sosial Juliari Batubara oleh media *online* *Kompas.com* dan *BBCIndonesia.com*, dengan menggunakan pendekatan framing menurut Robert Entman. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa media tersebut memberi pemerintah dan KPK ruang informasi dan klarifikasi.

2. Penelitian oleh Ikhsan Maulana (2023) yang berjudul "*Analisis Framing Berita Korupsi Tiga Terdakwa Perempuan dalam Jurnalisme Perspektif Gender pada Media Online Kompas.com dan Tribunnews.com*". Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana dua media *online* merancang bingkai pemberitaan atas kasus korupsi yang melibatkan tiga perempuan sebagai terdakwa. Dalam penelitian ini, metode analisis framing yang dipakai mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki serta memakai pendekatan konstruktivisme. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Kompas.com dan Tribunnews.com memenuhi keempat elemen struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya kedua media tersebut menyampaikan pemberitaan secara menyeluruh.

3. Penelitian oleh Nurul Fadila (2025) yang berjudul "*Peretasan Pusat Data Nasional dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Kompas.com)*" bertujuan untuk memahami bagaimana framing dilakukan oleh *Detik.com dan Kompas.com* dalam memberitakan peretasan pusat data nasional. Penelitian ini menerapkan model framing dari Robert N. Entman, serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis. Temuan penelitian mengungkap adanya perbedaan perspektif antara *Detik.com dan Kompas.com* dalam mengangkat isu peretasan Pusat Data Nasional, terutama memandang kasus ini dalam hal respons, dampak, dan langkah pemerintah.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Peneliti	Intan Leliana, Herry, Panji Suratiadi, Eward Enrieco (2018)
	Judul Penelitian	Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliandri Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
	Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi dan membandingkan framing yang dilakukan oleh Kompas.com dan BBC Indonesia.com dalam pemberitaan kasus korupsi bansos Juliandri Batubara.
	Teori Penelitian	Teori Konstruksi media massa dan Teori Framing Robert N. Entman.
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis model framing Robert N. Entman.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan ada dalam pemberitaan di media <i>online</i> dan objek pemberitaannya.
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti mengungkap masalah dengan acuan metode analisis yang sama yaitu analisis framing Robert N. Entman.
2.	Peneliti	Ikhsan Maulana (2023)
	Judul Penelitian	Analisis Framing Berita Korupsi tiga terdakwa perempuan dalam jurnalisme perspektif gender pada media <i>online</i> Kompas.com dan Tribunnews.com.
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media <i>online</i> Kompas.com dan Tribunnews.com dalam membingkai berita kasus korupsi tiga terdakwa perempuan
	Teori Penelitian	Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Teori Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menggunakan pendekatan konstruktivis.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode framing yang digunakan.
	Kontribusi penelitian	Membantu peneliti melihat konstruksi berita dengan tema yang sama, yaitu terkait tindakan korupsi
3.	Peneliti	Nurul Fadila (2025)
	Judul Penelitian	Peretasan Pusat Data Nasional dalam Bingkai Media Online (<i>Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Kompas.com</i>)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana framing pemberitaan dan perbandingan analisis framing kasus peretasan Pusat Data Nasional (PDN) oleh Detik.com dan Kompas.com.
	Teori Penelitian	Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Teori Framing Robert N. Entman

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
	Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Menggunakan teknik analisis data metode <i>framing</i> Robert N. Entman.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada pemberitaan di media <i>online</i> dan objek pemberitaannya.
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti mengungkap masalah dengan acuan metode analisis yang sama yaitu analisis <i>framing</i> Robert N. Entman dan membantu peneliti melihat konstruksi realitas sosial dalam berita.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

2.2 Korupsi

Menurut Fockema Andreae, istilah korupsi berasal dari bahasa Latin *corruption* atau *corruptus* (Webster Student Dictionary, 1960). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata *corruption* juga berakar dari bentuk Latin yang lebih kuno, yaitu *corrumpere*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korupsi diartikan sebagai penyelewengan uang negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi atau pihak lain. Tindakan ini terjadi ketika seseorang yang memegang tanggung jawab dalam pemerintahan, seperti pejabat atau pegawai negeri, menggunakan posisinya secara tidak sah untuk memperoleh keuntungan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Korupsi menjadi persoalan serius karena menghambat kemajuan ekonomi, merusak tata kelola pemerintahan, serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara. Dampaknya terlihat nyata dalam menurunnya kualitas pelayanan publik, meningkatnya ketidakadilan sosial, memburuknya kesenjangan ekonomi, dan membebani kesejahteraan masyarakat secara umum (Syauket dkk., 2024).

Di Indonesia, korupsi diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Regulasi ini mencakup definisi, kategori tindak pidana korupsi, serta ancaman hukuman bagi

pelakunya. Selain itu, pemerintah juga membentuk lembaga independen seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk melakukan pencegahan dan penindakan korupsi secara lebih efektif (Syauket dkk., 2024).

Menurut Hamzah (2005), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak korupsi di Indonesia. *Pertama*, rendahnya gaji atau pendapatan pegawai negeri yang tidak sebanding dengan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi pemicu utama. *Kedua*, faktor budaya atau kultur Indonesia juga dianggap turut menyumbang meluasnya praktik korupsi. Bahkan, dalam sejarah penerapan KUHP di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda telah mempertimbangkan kecenderungan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat setempat, sehingga memasukkan pasal khusus seperti Pasal 423 KUHP untuk mengatasi kejahatan *knevelarij* yang dinilai lebih relevan dibandingkan pasal serupa di Belanda. *Ketiga*, lemahnya manajemen serta sistem pengawasan yang tidak efektif turut memperbesar peluang terjadinya korupsi. *Keempat*, menurut Huntington, modernisasi juga dapat menjadi penyebab korupsi karena membawa perubahan nilai dalam masyarakat, membuka akses terhadap kekuasaan dan kekayaan baru, serta mengubah dinamika sistem politik yang pada akhirnya menciptakan celah bagi praktik korupsi.

Korupsi merupakan salah satu permasalahan paling kompleks dalam sejarah peradaban manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh korupsi sangat luas dan dapat dijelaskan secara aksiomatik. *Pertama*, dalam bidang ekonomi, korupsi menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. *Kedua*, dalam ranah politik, kekuasaan yang diperoleh melalui cara-cara korupsi dapat melahirkan pemerintahan dan pemimpin yang kehilangan legitimasi di mata masyarakat. *Ketiga*, di bidang keamanan dan ketahanan, korupsi menurunkan efektivitas serta efisiensi sistem pertahanan negara. *Keempat*, dalam aspek budaya, jika korupsi telah mengakar dan menjadi kebiasaan sosial, maka akan menciptakan kekacauan serta merusak tatanan sosial. *Kelima*, dalam bidang agama, korupsi dapat mengganggu distribusi

bantuan kepada yang membutuhkan; dana dari para dermawan yang semestinya disalurkan kepada mustahik sering kali tidak sampai pada sasaran yang tepat karena disalahgunakan (Syauket dkk., 2024).

2.3 Media *Online*

Media *online*, yang juga dikenal sebagai media digital, merupakan jenis media yang disajikan melalui situs web di internet. Secara umum, media *online* mencakup semua bentuk media yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet, dan biasanya memuat konten berupa teks, gambar, video, maupun audio. Selain itu, media *online* dapat dipahami sebagai alat komunikasi berbasis daring. Dengan pengertian tersebut, berbagai platform seperti email, milis, situs web, blog, dan media sosial juga termasuk dalam kategori media *online* (Pamuji, 2019).

Media *online* merupakan istilah umum untuk jenis media yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan multimedia sebagai basisnya. Bentuknya beragam, seperti portal berita, situs web, radio daring, televisi daring, media pers digital, hingga surat elektronik, masing-masing dengan karakteristik yang menyesuaikan fitur dan kemudahan bagi pengguna. Kemunculan media *online* ini turut melahirkan bentuk baru dalam dunia jurnalistik yang dikenal sebagai jurnalistik *online*. Jurnalistik *online*, yang juga disebut sebagai *cyber journalism*, *internet journalism*, atau *web journalism*, merupakan generasi lanjutan setelah era jurnalistik konvensional seperti media cetak (koran) dan jurnalistik penyiaran melalui radio serta televisi (Pamuji, 2019).

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam Pamuji (2019), media *online* memiliki sejumlah karakteristik khusus, yakni;

- 1) Multimedia, artinya mampu menyajikan informasi dalam berbagai format seperti teks, audio, video, grafik, dan gambar secara terpadu.
- 2) Memiliki aktualitas tinggi, karena kemudahan dan kecepatan dalam menyajikan informasi yang selalu *up-to-date*.

- 3) Kecepatan akses, di mana berita yang telah diunggah dapat langsung diakses oleh siapa saja dalam waktu singkat.
- 4) Informasi dapat diperbarui dengan cepat, baik dari sisi isi maupun redaksi, termasuk dalam memperbaiki kesalahan penulisan.
- 5) Memiliki kapasitas besar, memungkinkan halaman web untuk memuat tulisan dalam jumlah yang sangat panjang.
- 6) Bersifat fleksibel, karena proses pemuatan dan penyuntingan berita dapat dilakukan kapan dan di mana saja, serta tidak terikat pada waktu penerbitan tertentu.

Jurnalistik *online* mencakup berbagai istilah yang saling berkaitan, seperti jurnalistik, *online*, internet, dan *website*. Jurnalistik sendiri merujuk pada kegiatan penulisan, peliputan, penyusunan, dan penyebaran informasi secara luas melalui media massa. Dalam konteks jurnalistik *online*, penyampaian informasi dilakukan melalui pemanfaatan media internet. Kemajuan teknologi internet yang begitu pesat telah melahirkan berbagai platform media digital, seperti situs web dan portal berita, yang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi. Dalam dunia media *online*, teknologi menjadi elemen kunci yang menentukan. Wartawan *online* menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan wartawan media konvensional, terutama karena kecepatan perubahan berita di ruang siber yang terjadi dalam hitungan menit serta keterbatasan ruang tayang yang hanya sebatas layar monitor. Selain itu, berita yang dipublikasikan secara *online* dapat langsung mendapat respons dari audiens dan bisa dikaitkan dengan artikel lain, arsip, maupun referensi melalui fitur *hyperlink* (Pamuji, 2019).

2.4 Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Dr. Paul Suparno, sebagaimana tercantum dalam Bungin (2008), menyatakan bahwa akar dari konstruksi sosial dalam filsafat konstruktivisme berasal dari pemikiran tentang konstruksi kognitif. Von Glasersfeld menyatakan bahwa konsep konstruktivisme kognitif mulai dikenal pada masa ini melalui tulisan Mark Baldwin, yang kemudian diperluas dan dipopulerkan

oleh Jean Piaget. Akan tetapi, apabila dikaji lebih dalam, ide-ide dasar konstruktivisme sebenarnya telah diperkenalkan lebih awal oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog asal Italia, yang dianggap sebagai pelopor awal aliran konstruktivisme

Menurut Bungin (2008), yang mengutip pemikiran Berger dan Luckmann (1990:1), pemahaman mengenai realitas sosial diawali dengan membedakan antara pengertian 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang melekat pada hal-hal yang diakui memiliki eksistensi, yang keberadaannya (*being*) tanpa bergantung pada kehendak individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar nyata (*real*) dan memiliki ciri-ciri khusus.

Berger dan Luckmann dalam karyanya mengemukakan bahwa masyarakat pada dasarnya diciptakan oleh manusia, namun dalam prosesnya secara terus-menerus juga turut membentuk dan memengaruhi manusia sebagai penciptanya. Sebaliknya, individu pun mengalami pembentukan oleh struktur dan dinamika masyarakat itu sendiri. Identitas seseorang baru terbentuk ketika ia hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara peran individu dalam membentuk masyarakat dan peran masyarakat dalam membentuk individu.

Proses timbal balik ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: 1) Eksternalisasi, adalah proses di mana manusia mengungkapkan dirinya ke dalam dunia melalui aktivitas fisik maupun mental. Ini merupakan sifat alami manusia untuk selalu mengekspresikan dirinya dalam lingkungannya. Dalam proses ini, manusia menciptakan dunianya sendiri dan menemukan jati dirinya di dalamnya. 2) Objektivasi, yakni hasil konkret dari proses eksternalisasi, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Hasil ini membentuk realitas objektif yang dapat berdiri di luar dan tampak terpisah dari individu yang menciptakannya. Pada tahap ini, masyarakat menjadi realitas tersendiri (*sui*

generis), yakni sebagai produk dari budaya yang telah diekspresikan. 3) Internalisasi, merupakan tahap di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadarannya, struktur sosial pun turut membentuk kesadaran tersebut. Berbagai unsur dunia yang telah diobjektifkan akan diterima sebagai kenyataan eksternal, namun sekaligus juga menjadi bagian dari kesadaran internal individu. Melalui proses ini, manusia dibentuk oleh masyarakat (Eriyanto, 2002).

Menurut Berger, realitas bukanlah sesuatu yang dibentuk melalui pendekatan ilmiah maupun sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Sebaliknya, realitas diciptakan dan dikonstruksi oleh manusia. Pandangan seperti ini menekankan bahwa realitas memiliki sifat yang majemuk atau beragam. Masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pemahaman yang beragam mengenai suatu realitas. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, preferensi, latar belakang pendidikan, serta lingkungan sosial atau pergaulan masing-masing individu, yang membentuk cara mereka menafsirkan realitas sosial (Eriyanto, 2002).

Menurut konsep Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial realitas, esensi dari teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui rangkaian proses yang terjadi secara alami dan bersamaan, khususnya melalui penggunaan bahasa dalam interaksi harian yang berlangsung di lingkungan komunitas primer dan semi-sekunder. Bahasa berperan sebagai alat untuk memberikan makna terhadap hal-hal yang dimaknai sebagai pengetahuan yang sejalan dengan karakter masyarakatnya. Menurut Berger dan Luckmann, sebagian pengetahuan yang bersifat umum dan dapat diterima oleh khalayak umum, sementara sebagian lainnya hanya berlaku bagi kelompok atau tipe orang tertentu saja (Bungin, 2008).

Dalam konteks komunikasi, realitas sosial dibentuk melalui konstruksi sosial yang memengaruhi cara seseorang memahami serta menafsirkan pesan yang diterimanya. Komunikasi memiliki peran krusial dalam membangun

konstruksi realitas sosial dengan mentransmisikan norma, nilai, dan pandangan yang berlaku di masyarakat (Dharma, 2018). Melalui proses interaksi komunikasi yang mencakup penggunaan bahasa, simbol, serta berbagai bentuk representasi lainnya, individu dapat berbagi makna dan membangun persepsi bersama terhadap realitas sosial (Hadiwijaya, 2023).

Dengan demikian, pemahaman tentang konstruksi sosial terhadap realitas dalam ranah komunikasi menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat netral dan berdiri sendiri, melainkan dibentuk dengan melibatkan interaksi sosial, pemakaian bahasa, serta proses komunikasi antara individu dalam suatu komunitas. Perspektif ini menjadi penting dalam memahami proses pertukaran pesan antar individu, bagaimana pesan disampaikan, diterima, serta ditafsirkan, dan bagaimana realitas sosial bersama tercipta serta dipengaruhi oleh dinamika komunikasi yang berlangsung. (Hadiwijaya, 2023).

2.4.1 Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Eriyanto (2002), media berperan sebagai agen konstruksi. Dalam perspektif konstruksionis, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi yang netral, tetapi juga bertindak sebagai subjek yang membentuk realitas dengan membawa pandangan, bias, serta keberpihakannya. Dengan demikian, media dipahami sebagai agen konstruksi sosial yang berperan dalam mendefinisikan realitas. Lebih lanjut, Eriyanto menegaskan bahwa peran media tidak sebatas pada pemilihan peristiwa dan penentuan sumber berita, melainkan juga mencakup pendefinisian aktor dan peristiwa yang diberitakan.

Menurut Bungin (2008), proses terbentuknya konstruksi sosial oleh media massa terjadi melibatkan serangkaian proses sebagai berikut;

- 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Tugas redaksi dalam media massa biasanya dilaksanakan oleh desk editor di masing-masing bagian redaksi. Masing-masing media massa memiliki meja redaksi yang bervariasi, yang diselenggarakan

dengan keperluan dan misi yang mereka bawa. Fokus utama media massa setiap harinya adalah isu-isu penting, terutama yang berkaitan dengan tiga aspek utama: kekuasaan, kekayaan, dan perempuan. Dalam penyusunan materi mengenai konstruksi sosial, terdapat tiga aspek mendasar yang menjadi fokus perhatian, yaitu: 1) Orientasi media yang cenderung mendukung sistem kapitalisme. Saat ini hampir seluruh media massa berada dalam kepemilikan kapitalis, yang memanfaatkan media sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan dan memperbesar modal. 2) Keberpihakan semu terhadap masyarakat. Wujudnya bisa berupa empati, simpati, maupun keterlibatan langsung dengan masyarakat, tetapi pada akhirnya tetap bertujuan untuk menjual berita dan mendorong kenaikan rating demi memperoleh keuntungan bagi pemilik modal. 3) Keberpihakan terhadap publik. Idealnya, media massa berpihak pada kepentingan umum sebagai bagian dari visinya. Namun, dalam kenyataannya visi ini jarang terwujud secara nyata, meskipun slogan-slogannya masih sering disuarakan.

2) Tahap Sebaran Konstruksi

Media massa menyebarkan konstruksi realitas melalui strategi yang telah disusun oleh masing-masing lembaga media. Meskipun setiap media memiliki pendekatan konkret yang berbeda dalam strategi penyebarannya, prinsip utama yang dipegang adalah kecepatan atau real-time. Media elektronik memiliki interpretasi yang berbeda mengenai konsep real-time apabila dibandingkan dengan media konvensional atau cetak. Hal ini disebabkan oleh sifat dasarnya yang dapat menyiarkan informasi secara langsung (*live*), *real-time* dalam konteks media elektronik berarti informasi disiarkan dan diterima oleh penonton atau pendengar secara bersamaan, pada saat itu juga.

3) Tahap pembentukan konstruksi

Proses konstruksi media massa berlangsung melalui dua tahapan utama. Pertama, tahap pembentukan konstruksi realitas, yaitu proses ketika informasi yang disampaikan media diterima dan dimaknai oleh khalayak. Pada tahap ini, masyarakat membentuk realitas melalui tiga proses. Pertama, masyarakat cenderung menerima informasi dari media massa sebagai kenyataan atau fakta yang benar (konstruksi realitas pembenaran). Kedua, masyarakat memiliki kesediaan untuk dipengaruhi media, di mana individu secara sadar memilih menjadi bagian dari khalayak media dan menerima pengaruh isi media terhadap cara berpikirnya. Ketiga, media menjadi bagian dari kebutuhan dan rutinitas sehari-hari sehingga membentuk pola konsumsi media yang terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Tahap kedua adalah pembentukan konstruksi citra, yaitu proses pembentukan gambaran atau pencitraan tertentu melalui berita maupun iklan. Dalam pemberitaan, konstruksi citra dibentuk oleh pihak redaksi seperti wartawan, editor, dan pemimpin redaksi. Sementara itu, dalam dunia periklanan, pencitraan dibentuk oleh para kreator iklan, seperti *copywriter*. Konstruksi citra tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *good news* yang menampilkan citra positif terhadap objek pemberitaan dan *bad news* yang membangun citra negatif terhadap objek yang diberitakan.

4) Tahap konfirmasi

Konfirmasi merupakan tahap ketika media massa beserta khalayak, seperti pembaca maupun penonton, mengungkapkan dasar pemikiran dan membuktikan partisipasi mereka. Tahap ini merupakan elemen *krusial* dalam rangkaian pembangunan konstruksi sosial. Bagi media, konfirmasi berfungsi untuk menjelaskan dasar dari pilihan-pilihan konstruksi sosial yang

mereka bangun. Sementara itu, bagi pembaca dan pemirsa, tahap ini berguna untuk mengungkapkan alasan di balik keterlibatan mereka dan kesediaan berpartisipasi dalam proses pembentukan realitas sosial.

Menurut Hadiwijaya (2023), yang mengutip pernyataan Husniati & Maryam (2020), konstruksi sosial dalam media massa pada bidang komunikasi mengindikasikan adanya realitas sosial yang ditampilkan oleh media tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan secara objektif. Penyebaran informasi lewat media massa terpengaruh oleh bermacam-macam faktor dan merupakan hasil dari proses negosiasi, penyeleksian, dan penyuntingan. Karena itu, memahami teori konstruksi sosial realitas menjadi hal yang penting dalam menganalisis media. Media massa berperan besar dalam membentuk realitas sosial dengan menyampaikan pesan serta narasi tertentu kepada khalayak luas.

2.5 Framing

Framing merujuk pada proses membingkai atau menyusun suatu peristiwa dengan cara menonjolkan aspek-aspek tertentu agar dapat memengaruhi cara pandang audiens. Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa framing merupakan sebuah strategi untuk menjadikan pesan lebih menarik dengan memberikan penekanan pada informasi tertentu dibandingkan informasi lainnya, sehingga perhatian audiens lebih terarah pada aspek tersebut. Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002) menyampaikan bahwa terdapat dua pendekatan yang saling berkaitan dalam framing. Pendekatan pertama adalah pendekatan psikologis, yang menekankan bagaimana individu memproses informasi melalui struktur kognitif yang dimiliki. Dalam konteks ini, framing berhubungan dengan skema mental yang digunakan seseorang dalam menyusun dan memahami informasi yang diterimanya.

Analisis framing didasarkan pada pemahaman bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas yang dibentuk oleh jurnalis atau tim redaksi media, sehingga isi berita tidak selalu merefleksikan kenyataan secara menyeluruh. Dalam bukunya *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Eriyanto (2002) menguraikan dua poin utama dalam framing: pertama, bagaimana suatu peristiwa dimaknai, yang mencakup pemilihan aspek yang ditampilkan maupun yang diabaikan; kedua, bagaimana fakta dikomunikasikan, termasuk dalam pemilihan kata, susunan kalimat, dan elemen visual yang digunakan untuk menguatkan makna tertentu. Oleh sebab itu, analisis framing menitikberatkan pada cara media membentuk dan menyampaikan pesan kepada khalayak, serta bagaimana jurnalis mengatur narasi suatu peristiwa guna membentuk persepsi pembaca.

Konsep framing awalnya dikemukakan oleh Bateson pada tahun 1955, yang mengartikannya sebagai suatu struktur konseptual yang membentuk cara pandang terhadap keyakinan, kebijakan, dan nilai-nilai dalam suatu wacana, serta menyediakan kerangka untuk memahami realitas. Selanjutnya, Goffman (1974) mengembangkan konsep ini dengan mendefinisikan frame sebagai kerangka acuan perilaku yang memandu individu dalam menafsirkan realitas sosial (Sobur, 2001).

Setelah kontribusi awal dari Goffman, pada era 1970-an, konsep framing mulai menarik perhatian para ilmuwan lain, terutama dalam ranah studi media pada dekade 1980 hingga 1990. Dua tokoh awal yang menerapkan konsep framing dalam kajian media adalah Gaye Tuchman (1978) dan Todd Gitlin (1980). Penerapan konsep framing oleh Tuchman dapat dilihat melalui penelitiannya berkaitan dengan pola rutin dalam produksi berita dan tahapan seleksi isu, yang dengan cara sistematis menyingkirkan beberapa isu tertentu (Butsi, 2019).

Selain itu, William Gamson dan Modigliani (1989) mengemukakan bahwa framing umumnya digunakan dalam konteks wacana publik, di mana strategi framing dimanfaatkan oleh individu atau kelompok yang berupaya

mendominasi pandangan dan pemikiran pihak lain. Gamson mengidentifikasi bahwa keberhasilan maupun kegagalan suatu gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menguasai dominasi framing dibandingkan dengan kelompok atau pihak lain (Butsi, 2019).

Strategi framing sejatinya telah muncul sejak awal kemunculan pers dan media di dunia. Media memiliki peran penting dalam membentuk realitas yang dipersepsi oleh para penggunanya. Sejarah mencatat bahwa media di berbagai negara telah berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan sosial dan politik, terutama dalam mempermudah masyarakat dalam memahami kejadian yang berlangsung di lingkungan mereka (Butsi, 2019).

Teori framing tidak hanya berlaku dalam dunia jurnalisme, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam berbagai bidang komunikasi massa, seperti periklanan, kampanye politik, dan komunikasi organisasi. McQuail (2010) dalam *McQuail's Mass Communication Theory* menyatakan bahwa framing merupakan salah satu mekanisme kunci dalam agenda-setting, di mana media tidak sekadar mengarahkan cara berpikir audiens, tetapi juga cara mereka memandang suatu isu. Melalui framing, media dapat mengarahkan fokus perhatian audiens pada aspek tertentu dari suatu persoalan, sehingga membentuk opini publik sesuai dengan perspektif yang diinginkan.

Pendekatan analisis framing dalam penelitian media merupakan metode yang tergolong cukup baru jika dibandingkan dengan metode lain seperti analisis isi maupun analisis wacana. Di Indonesia sendiri, analisis framing mulai mendapatkan perhatian dan digunakan oleh para peneliti serta mahasiswa di bidang komunikasi sejak awal tahun 2000-an, setelah Eriyanto merilis bukunya yang berjudul *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Butsi, 2019).

Menurut Sobur (2015), analisis framing umumnya dimanfaatkan untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam saluran berita dengan cara

mengolah fakta menjadi sajian berita yang lebih bermakna, menarik, dan mampu membentuk interpretasi audiens sesuai dengan sudut pandang mereka. Dengan kata lain, framing merupakan pendekatan jurnalistik dalam menentukan topik serta cara penyajian berita. Berdasarkan pengamatan Sobur, analisis framing juga dipahami sebagai cara pandang yang menetapkan informasi mana yang akan diangkat dan bagaimana informasi tersebut akan disebarkan. Pandangan ini sejalan dengan temuan tiga peneliti dari media lain, yakni Nugroho, Eriyanto, dan Sudiasis (Jonathans, 2023).

2.5.1 Teori Framing Robert N. Entman

Menurut Entman, framing dianalisis melalui dua sudut pandang utama: pemilihan isu dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas atau isu. Penekanan ini dimaksudkan agar informasi memiliki nilai yang lebih bermakna, menarik, penting, atau kemudahan untuk diingat oleh khalayak. Realitas yang dipresentasikan dengan cara yang menonjol cenderung lebih berpotensi dalam menarik fokus audiens dan membentuk persepsi khalayak terhadap sebuah permasalahan. Dalam implementasinya media menerapkan pembingkaiian melalui penyeleksian topik-topik spesifik sambil mengesampingkan topik yang lain, serta mengangkat aspek-aspek tertentu dari topik yang dipilih tersebut melalui berbagai strategi wacana, seperti menempatkannya di bagian utama seperti *headline*, melakukan pengulangan, menggunakan elemen visual untuk memperkuat pesan, memberi label khusus pada tokoh atau peristiwa, mengaitkan dengan simbol budaya, melakukan generalisasi, penyederhanaan, dan teknik lainnya (Eriyanto, 2002).

Entman menyatakan bahwa framing dapat dilihat sebagai suatu metode untuk memahami sudut pandang atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam menentukan topik serta penyusunan pemberitaan merupakan hal penting. Sudut pandang ini memberikan dampak pada seleksi informasi yang akan ditampilkan, bagian mana yang mendapat perhatian khusus atau justru dikesampingkan, serta orientasi dalam

penyampaian informasi tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, Entman menjelaskan bahwa pembedaan (framing) pada intinya melibatkan rangkaian proses pemberian arti melalui pendefinisian, penjabaran, penilaian, dan rekomendasi terhadap sebuah wacana, guna menegaskan cara pandang khusus terhadap isu yang diangkat dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002).

Secara umum, konsep Framing menurut Entman menggambarkan proses terjadinya sebuah peristiwa diberi makna dan dikonstruksikan oleh jurnalis. Model analisis framing yang dirumuskan oleh Robert N. Entman mengandung empat elemen pokok yang digunakan, yakni mendefinisikan masalah (*define problem*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose cause*), memberikan penilaian moral (*make moral judgement*), dan menyusun rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*).

Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah) merupakan aspek awal yang terlihat dalam proses framing. Aspek ini berfungsi sebagai bingkai utama atau *master frame* yang paling inti. Ia menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh jurnalis. Saat terjadi sebuah peristiwa atau masalah, aspek ini menjelaskan cara jurnalis memahami dan menafsirkan isu tersebut. Satu peristiwa yang serupa dapat dimaknai secara beragam, berdasarkan pada bingkai yang digunakan, dan perbedaan bingkai ini akan membentuk realitas yang berbeda pula.

Kedua, *diagnose causes* (mengidentifikasi penyebab) merupakan bagian dari framing yang bertujuan dalam menentukan siapa atau apa yang dipandang sebagai sumber berdasarkan suatu isu. Penyebab ini bisa merujuk pada sesuatu (*what*) ataupun seseorang (*who*). Cara pandang terhadap sebuah peristiwa akan mengidentifikasi siapa atau apa yang dipandang sebagai sumber utama permasalahan. Oleh karena itu, ketika suatu peristiwa dimaknai secara berbeda, maka secara otomatis penyebabnya juga bisa dipersepsikan dengan cara yang berbeda pula.

Ketiga, *make moral judgement* (membuat penilaian moral) merupakan elemen framing yang digunakan untuk memberikan pembenaran atau alasan moral terhadap definisi masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah persoalan beserta akar penyebabnya diidentifikasi, diperlukan sebuah dasar argumentatif yang relevan dalam mendukung makna tersebut. Argumentasi ini biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang akrab atau dikenal oleh publik.

Keempat, *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian) berfungsi untuk menunjukkan solusi atau tindakan yang dianggap tepat oleh jurnalis dalam menangani masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu kejadian dipahami dan siapa yang dinilai sebagai penyebab utamanya (Eriyanto, 2002).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2005), metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang diterapkan untuk meneliti informasi melalui pengumpulan data berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, seperti ungkapan tertulis maupun lisan dari individu atau subjek yang diamati (Bungin, 2011). Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah pada prinsip-prinsip mendasar yang membentuk makna atas berbagai fenomena sosial dalam masyarakat. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang diterapkan untuk memperoleh informasi deskriptif dalam bentuk ungkapan verbal, mencakup teks tertulis dan lisan, beserta tingkah laku yang bisa diobservasi (Dosi, 2012).

Mengacu pada pandangan Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menekankan pada pencarian makna yang lebih dalam terhadap setiap informasi yang diperoleh. Peneliti kualitatif tidak sekadar melihat data secara permukaan, melainkan menggali lebih jauh makna yang tersembunyi di balik fenomena yang tampak. Proses ini melibatkan interpretasi yang cermat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap objek yang dikaji.

Dalam penelitian ini memandang pemberitaan kasus korupsi bukan hanya sebagai serangkaian teks yang disajikan kepada publik, tetapi sebagai hasil konstruksi media yang memuat kepentingan, ideologi, dan strategi komunikasi tertentu. Penggunaan analisis framing, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai cara media membingkai informasi, menentukan fokus berita, serta

membentuk opini publik terhadap kasus yang diangkat. Penelitian ini menerapkan metode kajian menggunakan kerangka framing yang dirumuskan oleh Robert Entman, meliputi empat komponen inti yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendation*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Mestika Zed (2004) menjelaskan bahwa riset kepustakaan, atau yang juga dikenal sebagai studi pustaka, merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari sumber pustaka, kegiatan membaca, mencatat, serta mengelola bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Menurut Mestika Zed (2004), terdapat empat karakteristik utama dalam penelitian kepustakaan yang penting untuk diperhatikan oleh mahasiswa maupun peneliti, karena keempatnya memengaruhi sifat dasar penelitian ini. *Pertama*, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data berbasis angka, bukan dengan pengalaman empiris di lapangan atau kesaksian langsung dari peristiwa, individu, atau objek tertentu. *Kedua*, sumber data dalam penelitian kepustakaan bersifat 'siap pakai', yang berarti peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data secara langsung, melainkan cukup mengakses bahan-bahan yang telah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data yang digunakan umumnya merupakan sumber sekunder, sehingga peneliti tidak memperoleh data langsung dari sumber utama di lapangan. *Keempat*, data dalam studi kepustakaan tidak terikat oleh ruang dan waktu; data tersebut bersifat tetap dan tidak berubah, karena telah terdokumentasi dalam bentuk tertulis seperti teks, angka, gambar, maupun media rekaman.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merujuk pada inti kajian atau permasalahan utama yang ingin diteliti, yang mencakup penjabaran mengenai berbagai dimensi yang menjadi titik perhatian untuk kemudian dianalisis secara mendalam dan menyeluruh (Bungin, 2003). Penelitian ini berfokus pada analisis framing pemberitaan kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi PT Pertamina Patra Niaga di dua media *online* terkemuka Indonesia, yaitu Kompas.com dan Tempo.co, pada periode tanggal 25 Februari hingga 12 Maret 2025. Analisis framing dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua media mempresentasikan suatu peristiwa melalui bingkai terhadap berbagai isu korupsi, meliputi: penyalahgunaan kekuasaan/wewenang jabatan, kerugian keuangan negara, buruknya tata kelola korporasi, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi BUMN.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, metode yang digunakan meliputi hal-hal berikut:

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi melalui pengambilan dokumen, gambar, atau materi lain yang relevan guna memperoleh data yang dibutuhkan (Apriyanti dkk., 2019). Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa artikel berita yang dikumpulkan dari media *online* Kompas.com dan Tempo.co, mencakup teks berita serta gambar yang telah diarsipkan di kedua platform tersebut. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita-berita terkait kasus korupsi yang dilakukan pejabat tinggi PT Pertamina Patra Niaga pada periode waktu 25 Februari hingga 12 Maret 2025. Periode ini dipilih karena merupakan waktu yang cukup representatif saat kasus korupsi PT Pertamina mencuat dan ramai diberitakan oleh media. Untuk memperoleh

data, peneliti memanfaatkan fitur pencarian pada laman Kompas.com dan Tempo.co dengan memasukkan kata kunci “Korupsi PT Pertamina” di kolom pencarian yang tersedia di bagian atas situs web masing-masing media, memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data dengan metode studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri, menghimpun, serta mempelajari berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Proses ini melibatkan penelusuran buku, jurnal, artikel, dan bahan literasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya kasus korupsi petinggi PT Pertamina Patra Niaga dan teori framing Robert N. Entman. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkaya wawasan peneliti, memperkuat landasan teoretis, serta mempermudah pemahaman terhadap konteks pemberitaan di media *online*, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

3.5 Unit Analisis

Unit yang dianalisis dalam penelitian ini berupa berita-berita *online* yang mengangkat kasus korupsi yang melibatkan PT Pertamina, yang dipublikasikan oleh media Kompas.com dan Tempo.co. Berita dikumpulkan berdasarkan periode pencarian mulai dari tanggal 25 Februari hingga 12 Maret 2025. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan masing-masing 8 berita dari Kompas.com dan 8 berita dari Tempo.co yang sesuai dengan isu yang diteliti.

Berikut merupakan daftar berita yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian:

Tabel 2. Berita di Media *Online* Kompas.com

No.	Tanggal Diunggah	Judul Berita	Redaksi/Reporter
1.	Selasa, 25 Februari 2025, 06:04 WIB	Kejagung Tetapkan Dirut Pertamina Patra Niaga Jadi Tersangka Dugaan Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah	Novianti Setuningsih
2.	Kamis, 27 Februari 2025, 13:30 WIB	Daftar 9 Tersangka Korupsi Pertamina Patra Niaga Beserta Perannya dalam Mengoplos Pertamax	Muhammad Iqbal Amar, Resa Eka Ayu Sartika
3.	Selasa, 25 Februari 2025, 08:05 WIB	Negara Dirugikan RP 193,7 Triliun dari Dugaan Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah, Ini Kronologi Kasusnya	Novianti Setuningsih
4.	Rabu, 12 Maret 2025, 10:07 WIB	Kejagung Akan Periksa Pejabat Teknis Pertamina Patra Niaga Terkait Kasus Korupsi Minyak Mentah	Shela Octavia, Dani Prabowo
5.	Selasa, 25 Februari 2025, 16:08 WIB	Dugaan Kasus Korupsi Pertamina, Kejagung Ungkap Modus “Blending” Peralit ke Pertamax Total Ke	Dini Daniswari
6.	Rabu, 12 Maret 2025, 11:00 WIB	Alasan Dirut Pertamina Simon Aloysius Mantiri Sengaja Menghilang Usai Megakorupsi RP 193,7 Triliun	Yefta Christopherus Asia Sanjaya
7.	Selasa, 25 Februari 2025, 06:01 WIB	Dugaan Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah di Pertamina, Negara Rugi Rp 193,7 Triliun	Teuku Muhammad Valdy Arief
8.	Selasa, 25 Februari 2025, 11:45 WIB	Duduk Perkara Direktur Pertamina Jadi Tersangka Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah	Melynda Dwi Puspita

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Tabel 3. Berita di Media *Online* Tempo.co

No.	Tanggal Diunggah	Judul Berita	Redaksi/Reporter
1.	Rabu, 26 Februari 2025, 12:14 WIB	Kronologi Korupsi Pertamina yang Rugikan Negara Hampir RP 200 Triliun	Raden Putri Alpadillah Ginanjar
2.	Jum'at, 28 Februari 2025, 19:38 WIB	Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamax Oplosan Ditaksir RP 17,4 Triliun per Tahun	Alfitria Nefi P
3.	Selasa, 25 Februari 2025, 09:18 WIB	Komisi Kejaksaan Bentuk Tim Pemantauan Kasus Korupsi Pertamina	Antara
4.	Selasa, 4 Maret 2025, 12:12 WIB	Skandal Korupsi Turunkan Reputasi, Ekonom Desak Reformasi Menyrluruh Di Pertamina	Riyan Akbar
5.	Selasa, 4 Maret 2025, 19:00 WIB	Kejagung Akan Dalam Keterlibatan Pertamina Sebagai Induk Pertsahaan Di Kasus Pertamax Oplosan	Myesha Fatina Rachman
6.	Kamis, 27 Februari 2025, 11:34 WIB	Kronologi Korupsi Pertamina Yang Rugikan Negara Hamper Rp 200 Triliun	Yudoyono Yanuar
7.	Jum'at, 28 Februari 2025, 18:21 WIB	Kasus Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah, Pertamina Bantah Oplos Peralite Jadi Pertamax	Herzanindya Maulianti
8.	26 Februari 2025, 05:00 WIB	Dirut Pertamina Mengaku Sempat Sembunyi Usai Kasus Korupsi Terungkap, Kenapa?	Erwina Rachmi Puspapertiwi, Inten Esti Pratiwi

Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.6 Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Model ini menitikberatkan pada proses pemilihan sudut pandang tertentu dari berbagai kemungkinan perspektif yang ada secara realistis, sehingga elemen-elemen peristiwa yang dianggap penting menjadi lebih terlihat dibandingkan pandangan lainnya. Selain itu, Entman juga menekankan bahwa penyampaian informasi meskipun dalam konteks yang

kurang mendukung, tetap mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audiens utama dibandingkan dengan kelompok lainnya (Leliana dkk., 2021). Entman menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam menganalisis framing dalam sebuah berita, yaitu;

1. Pendefinisian masalah (*define problems*): berperan sebagai kerangka inti yang menentukan bagaimana jurnalis memaknai sebuah isu atau peristiwa. Elemen ini memungkinkan interpretasi beragam terhadap satu kejadian, tergantung pada sudut pandang yang dipilih.
2. Menentukan penyebab (*diagnose causes*): menitikberatkan pada upaya mengidentifikasi pihak atau faktor yang dipandang sebagai penyebab timbulnya permasalahan tersebut.
3. Evaluasi moral (*make moral judgment*): mencerminkan nilai-nilai moral yang digunakan untuk memberikan membenaran atau perspektif tertentu, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi audiens terhadap isu.
4. Usulan penyelesaian (*treatment recommendation*) menyoroti solusi atau langkah yang direkomendasikan media untuk menangani masalah, mencakup tindakan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan isu yang diangkat.

Tabel 4. Skema Framing Robert N. Entman

Elemen Framing	Keterangan
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana sebuah peristiwa atau isu dipersepsikan? Dalam bentuk apa? Atau sebagai permasalahan seperti apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa tersebut dipandang muncul karena apa? Apa yang dinilai menjadi pemicu dari suatu persoalan? Siapa (aktor) yang dipersepsikan sebagai penyebab terjadinya masalah?
<i>Make moral judgment</i> (Membuat Keputusan moral)	Nilai moral apa yang digunakan untuk menjelaskan suatu persoalan? Nilai moral mana yang dijadikan dasar untuk membenarkan atau menolak suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Solusi apa yang diajukan untuk menyelesaikan permasalahan atau isu tersebut? Langkah atau pendekatan apa yang disarankan dan perlu diambil guna mengatasi permasalahan tersebut?

Pendefinisian masalah (*Define problem*) adalah elemen pertama dan dianggap sebagai inti dari bingkai atau *frame* yang paling penting. Pada tahap ini, dijelaskan cara wartawan memahami suatu peristiwa. Perkiraan penyebab masalah (*Diagnose causes*) berfungsi sebagai elemen framing yang menguraikan faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab dari peristiwa tersebut. Penyebab ini bisa merujuk pada sesuatu (*what*) atau seseorang (*who*) yang dilihat sebagai sumber persoalan. Cara suatu peristiwa dipahami oleh media tentu berpengaruh pada siapa atau apa yang akhirnya diposisikan sebagai penyebab ataupun korban dari masalah itu. Selanjutnya, tahap penilaian moral (*Make moral judgement*) menjadi elemen ketiga yang berfungsi memberikan legitimasi atau landasan argumen terhadap definisi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah merumuskan masalah dan mengidentifikasi penyebabnya, diperlukan dasar moral yang kuat untuk memperkuat konstruksi tersebut. Elemen framing yang terakhir adalah pemberian rekomendasi penyelesaian (*Treatment Recommendation*), yang bertujuan mengusulkan solusi terhadap persoalan yang diangkat. Tentu saja, bentuk penyelesaian ini akan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang terhadap peristiwa tersebut, serta siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab utama masalah (Eriyanto, 2002).

3.7 Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi untuk memastikan keakuratan data dan informasi yang didapat dalam penelitian ini. Teknik ini penting untuk memverifikasi kebenaran dan keakuratan data, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (*trustworthy*). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2020), triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta memverifikasi tingkat keakuratan data yang dikumpulkan dari beragam sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan bersifat valid, konsisten, dan merefleksikan keadaan sebenarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, triangulasi yang diimplementasikan adalah triangulasi dengan fokus pada sumber data. Dalam triangulasi sumber data, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari Kompas.com dan

Tempo.co. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data, karena informasi tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber saja.

.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa framing pemberitaan yang digunakan oleh Kompas.com dan Tempo.co dalam mengulas kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga menunjukkan adanya perbedaan. Mengacu pada konsep framing dari Robert N. Entman, kedua media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan.

1. Kompas.com cenderung menggunakan bingkai institusional dan hukum formal. Kompas.com mendefinisikan kasus korupsi sebagai pelanggaran terhadap sistem dan aturan yang berlaku, dengan penekanan pada penegakan hukum, stabilitas institusi negara, serta pentingnya reformasi internal. Dalam konstruksi ini, korupsi diposisikan sebagai tindakan oknum yang mengancam legitimasi institusi, sehingga solusi yang ditawarkan berfokus pada penguatan sistem dan mekanisme hukum.
2. Tempo.co menggunakan framing yang lebih kritis dan struktural. Tempo.co memandang korupsi sebagai masalah sistemik yang berkaitan dengan relasi kuasa, lemahnya tata kelola, serta dampak langsung terhadap masyarakat. Tempo.co tidak hanya menyoroti aktor, tetapi juga menekankan konsekuensi sosial dan ekonomi yang dirasakan publik, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pemulihan kerugian.
3. Terdapatnya perbedaan framing antara Kompas.com dan Tempo.co dipengaruhi oleh adanya perbedaan sudut pandang, ideologi media, gaya jurnalistik, serta pemilihan narasumber dalam memberitakan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap media memiliki cara masing-masing dalam mengonstruksi realitas suatu peristiwa. Kompas.com cenderung mengonstruksi realitas kasus korupsi sebagai persoalan hukum dan penegakan institusi formal dengan

menonjolkan sumber resmi serta proses hukum yang berjalan. Sementara itu, Tempo.co mengonstruksi realitas kasus korupsi sebagai persoalan sosial dan ekonomi yang berdampak luas terhadap masyarakat, sehingga pemberitaannya lebih kritis terhadap tata kelola korporasi dan dampak yang ditimbulkan kepada publik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis framing Kompas.com dan Tempo.co dalam pemberitaan kasus korupsi yang melibatkan petinggi PT Pertamina Patra Niaga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan meneliti dampak atau efek yang muncul dari *framing* yang dilakukan kedua media tersebut terhadap persepsi publik. Selain itu, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan model framing lain, seperti milik William A. Gamson atau model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, agar dapat memberikan sudut analisis yang lebih variatif.

2. Bagi masyarakat sebagai konsumen informasi

Masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi informasi yang disajikan media massa. Pembaca sebaiknya memperkaya referensi berita dari berbagai media agar memperoleh pandangan yang lebih beragam terhadap suatu isu dan tidak terpaku pada satu konstruksi realitas saja.

3. Bagi media *online* dan jurnalis digital

Media *online* dan jurnalis digital diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberitaan dengan mengutamakan akurasi, verifikasi, dan keberimbangan informasi. Selain itu, penting untuk menyajikan berita secara transparan dan dari berbagai sudut pandang agar tidak menimbulkan bias serta tetap menjaga kepercayaan publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa. Komunikasi Massa*.
- Jonathan, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa/Nurudin*. Depok: Rajagrafindo.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal

- Akbar, A. F., & Ramadhan, M. D. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Syahrul Yasin Limpo di Kompas. com. *Jurnalistik dan Media*, 2(2), 76-84.
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis framing pemberitaan generasi milenial dan pemerintah terkait Covid-19 di media online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85-104.

- Faiz, F., Suprihatini, T., Yulianto, M., & Nugroho, A. (2014). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi dan Gaya Hidup Mewah Gubernur Ratu Atut Chosiyah pada “Koran Tempo”. *Interaksi Online*, 2(4).
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.
- Hamid, S. S. N., Ramadhan, D. A., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis framing pemberitaan media narasi tentang tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51-59.
- Junaedi, F. (2019). Konstruksi realitas pada media cetak: analisis framing pemberitaan insiden Monas di Koran Tempo dan Republika edisi Juni 2008.
- Khoiruddin, A., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Korupsi Maskapai Garuda Indonesia pada Media *Online* Cnbcindonesia. com dan Sindonews. com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 779-785.
- Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2021). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas. com dan BBCIndonesia. com. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 21(1), 60-67.
- Mustika, R. (2017). Analisis framing pemberitaan media *online* mengenai kasus pedofilia di akun facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Qona'ah, S., & Munanjar, A. (2021). Konstruksi Sosial Media Massa pada Iklan Lux Versi “Botanicals All-In-One Magical”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 107-114.
- Novatrianda, Fathurrahman, and Nawiroh Vera. Analisis Framing Berita Kasus Dugaan Korupsi Perwakilan PT Timah Refined Bangka Tim (RBT) Harvey Moeis Pada Berita Massa Kompas. Com. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain* 7, no. 2 (2024): 186-195.
- Nugroho, N. N. K., & Lukmantoro, T. (2025). Analisis Framing Kasus Korupsi Harvey Moeis: Kajian Terhadap Konten Berita Di Portal Berita Daring Tempo. Co. *Interaksi Online*.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media *Online*. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140-154.

- Sinaga, K. C. S., & Nasution, B. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di kompas. com dan merdeka. com* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di tempo. co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15.
- Syafrina, A. E. (2022). Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Zulfitra, M. Z. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Korupsi Petinggi Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Media Tempo. Co dan Liputan6. Com (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu Komunikasi).

Skripsi dan Tesis

- Anggriani, C. D. (2019). *Pengaruh Terpaan Pemberitaan Kasus Korupsi Ketua DPR RI Setya Novanto Di Detikcom Terhadap Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Jakarta Tentang Citra Lembaga DPR*. (Bachelor's thesis). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurul, F. (2025). *Peretasan Pusat Data Nasional Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik. com dan Kompas. com)*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Elmas, M. F. A. (2025). *Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Harvey Moeis Dalam Kasus Korupsi Timah Pada Media Online Kompas.Com*. (Skripsi). Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Uin Sayyid Ali Rahmatullah.
- Maulana, I. (2017). *Analisis Framing Berita Korupsi Tiga Terdakwa Perempuan Dalam Jurnalisme Perspektif Gender Pada Media Online Kompas. com Dan Tribunnews. Com*. (Bachelor's thesis). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muhammad Arif, R. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Rangkaian Proses Persidangan Kasus Rizieq Shihab Antara Media Online Kompas. Com Dan Republika. Co. Id Periode Maret 2021*. (Doctoral dissertation). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Puspariana, A. (2021) *Menyoal Konstruksi Pemberitaan Kasus Korupsi (Analisis Framing Media Detik.Com, Cnnindonesia.Com, Dan Tempo.Co Mengenai Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Periode 6-20 Desember 2020)*. (Skripsi thesis). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Shendy, A. (2023). *Konstruksi Pelecehan Seksual Pada Film (Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya dan Disclosure)*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Syarifah, S. *Analisis Framing Pemberitaan Tawuran Pada Media Tangerangnews.Com*. (Bachelor's thesis). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.